

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya syariat Islam itu telah sempurna, sehingga tidak perlu ditambah-tambahi. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. tidak ada yang tertinggal satu pun, sehingga tidak perlu ada ajaran-ajaran baru. Perintah-perintah ibadah yang diberikan oleh Allah adalah sesuai dengan kadar kemampuan manusia, sehingga manusia tidak merasa berat menjalankannya dan oleh karena itu tidak dibutuhkan ibadah-ibadah yang lain. Kesempurnaan dan kelengkapan Islam ini sesuai dengan firman Allah bahwasanya Allah telah menyempurnakan agama umat Nabi Muhammad, menyempurnakan nikmat-Nya, dan meridhai Islam sebagai agama umat Nabi Muhammad.¹

Namun dalam perjalanan umat Islam, berbagai perkara baru sedikit demi sedikit mulai muncul. Perkara-perkara baru tersebut tidak pernah ada sama sekali pada masa Rasulullah dan para shahabat. Perkara-perkara baru itulah yang kemudian disebut sebagai bid'ah. Jauh-jauh sebelum terjadinya berbagai perkara baru tersebut, Allah telah mengatakan dengan firman-Nya bahwasanya al-Qur'an adalah suatu kitab yang penuh berkah yang harus diikuti petunjuk-

¹ QS. Al-Maidah : 3

petunjuknya.² Allah juga telah mengingatkan bahwasanya apa saja yang telah diberikan kepada Rasulullah supaya dijalankan dan apa saja yang dilarang supaya ditinggalkan.³

Rasulullah telah berpesan agar umatnya berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah beliau untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang nantinya akan dihadapi, juga agar umat Islam berpegang teguh dengan sunnah *al-khulafa' al-rasyidun*, beliau berpesan dengan sangat dengan ungkapan gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham.⁴ Demikian juga Rasulullah memberitahu bahwa umat beliau tidak akan bersepakat dalam kesesatan, beliau berpesan agar umat Islam mengikuti mayoritas para ulama', barang siapa yang memisahkan diri dari golongan tersebut berarti dia membubarkan tali Islam dari lehernya.⁵

Berbagai perkara baru yang muncul antara lain adanya tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad; peringatan meninggalnya seorang ulama' (haul); membaca tahlil berkaitan dengan kematian seseorang yang dilaksanakan mulai hari pertama kematiannya sampai hari ketujuh, pada hari keempat puluh, keseratus, dan keseribu; berdzikir dengan berjama'ah dan dengan suara keras; ziarah ke makam seorang wali atau seseorang yang dianggap wali dan

² QS. Al-An'am : 155

³ QS. Al-Hasyr : 7

⁴ Utsman bin Faudi. 1985. *Ihya' al-Sunnah wa Ikhmad al-Bid'ah*. Al-Amanah al-Amah li Majma' al-Buhuts al-Islamiyah. Al Azhar. Hlm. 44

⁵ Muhammad, Abu Abdillah. 1999. *Sunan Ibnu Majah*. Baitul Afkar al-Dauliyah. Hlm. 424.

sebagainya. Semua perkara tersebut di Indonesia menjadi tradisi dan amaliah sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di kalangan warga Nahdlatul Ulama'.

Sebagian kalangan Islam memandang bahwa perkara-perkara tersebut adalah termasuk perbuatan yang menyimpang dari sunnah yang disebut dengan bid'ah.⁶ Menurut kalangan ini setiap perbuatan bid'ah adalah sesat yang oleh karena itu seseorang yang melakukannya nanti akan dimasukkan ke neraka sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya kalangan yang melaksanakan perkara-perkara tersebut membantah bahkan mengklaim dan menjelaskan bahwa hal tersebut tetap didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Secara khusus, di Indonesia pada waktu itu muncullah seorang ulama bernama KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang putra kyai yang dalam perjalanan mencari ilmu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain yang kemudian ia lanjutkan ke tanah suci Mekah selama beberapa tahun. Setibanya dari Mekah, ia mendirikan pesantren di Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Beberapa tahun kemudian, ia bersama teman-teman sekaligus murid-muridnya mendirikan organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama' yang secara bahasa berarti Kebangkitan Ulama' tepatnya pada 31

⁶ Nuruddin. 2012. *Pemikiran dan Aktifitas KH. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965*. Mozaik, 2012. Vol. 11. No. 1. Hlm. 43-49.

Januari 1926.⁷ Dan KH. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketuanya dengan sebutan *Rais Akbar*.

Meskipun bermacam-macam ilmu agama ia kuasai, KH. Hasyim Asy'ari lebih condong kepada ilmu hadits yang menjadikannya ahli di bidang hadits. Oleh karena itu, pondok pesantren Tebu Ireng yang didirikannya menitikberatkan pada pelajaran-pelajaran hadits. Hal itu juga terlihat pada karya-karyanya yang mencantumkan banyak hadits dalam permasalahan yang dibahasnya.

Sebagai Rais Akbar sebuah organisasi yang warganya sebagian besar dari kalangan tradisional (pedesaan), KH. Hasyim Asy'ari menyusun sebuah tulisan sebagai dasar bagi organisasi Nahdatul Ulama' yang dipimpinnya yang disebut *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdah al-Ulama'*. Juga menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Bayan al-Musamaah bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* untuk menjelaskan beberapa hal tentang Ahlussunnah wal Jama'ah dan permasalahan lain menurut pemikirannya yang intinya agar warga Nahdatul Ulama' selalu berada dalam batas-batas Ahlussunnah wal Jama'ah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa organisasi Nahdatul Ulama' adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang mendorong umat Islam agar berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah

⁷ Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1415 H. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami. Hlm. 4-5

dan agar menjauhi kesesatan dan bid'ah serta mendorong umat Islam agar berjihad untuk meninggikan kalimat Allah.⁸

Berbagai tradisi dan amaliah tersebut apakah sudah terjadi pada masa hidup KH. Hasyim Asy'ari atau tidak, perlu diadakan lebih lanjut. Tetapi menanggapi perbedaan pendapat yang terjadi antara kalangan-kalangan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan mereka dengan tulisannya yang terdapat dalam kumpulan *Mawaiz*. Di situ KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan para ulama' agar tidak fanatik terhadap perkara-perkara furu'. KH. Hasyim Asy'ari menyerukan agar mereka semua termasuk KH. Hasyim Asy'ari sendiri membela agama Islam, berusaha memerangi orang-orang yang menghina al-Qur'an, memerangi orang-orang yang melecehkan sifat-sifat Allah dan memerangi orang-orang yang mengaku menguasai ilmu batil dan aqidah yang rusak. Bahkan KH. Hasyim menilai hal itu semua sebagai suatu jihad yang hukumnya wajib.

Tidak dapat lepas dari konteks sejarah, KH. Hasyim menyadari bahwa perdebatan dua kalangan tersebut hanya akan membuat perpecahan umat Islam Indonesia, padahal sedang berada di bawah penjajahan Belanda. Oleh karena itu kalangan umat Islam seluruhnya harus diseru agar bersatu padu menghadapinya. Berkali-kali KH. Hasyim Asy'ari mengajak umat

⁸ Asy'ari, Muhammad Hasyim . 1415 H. *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamiy Ma'had Tebu Ireng. Hlm 5

mengesampingkan pertikaian dan membuang rasa fanatik berlebihan (*ta'assub*) dalam berpendapat.⁹

Latar belakang keluarga, pendidikan dan kehidupan dua masa penjajahan yang dialami KH. Hasyim Asy'ari menjadikan KH. Hasyim mempunyai beberapa pemikiran. Pemikiran-pemikiran itu meliputi pemikiran-pemikiran yang bersifat keagamaan dan pemikiran-pemikiran yang bersifat politik.¹⁰ Melalui pemikiran-pemikiran tersebut KH. Hasyim Asy'ari berhasil diterima oleh berbagai golongan pada waktu itu yang terbagi antara lain menjadi golongan modernis, golongan tradisional dan golongan nasionalis.

KH. Hasyim Asy'ari dalam mengingatkan dan mencegah perbuatan munkar, tidak pandang bulu, meskipun kemunkaran itu dilakukan oleh kalangan Nahdatul Ulama' atau kalangan tradisional yang lainnya. Hal itu terbukti dalam karyanya yang berjudul *Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Di situ KH. Hasyim Asy'ari mencela perayaan maulid Nabi Muhammad yang dilaksanakan dengan adanya kemunkaran-kemunkaran misalnya bercampurnya laki-laki dan perempuan.¹¹

⁹ Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta : Erlangga. Hlm 49

¹⁰ Khuluq, Lathiful. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, cetakan ke 5. Yogyakarta : LKiS. Hlm. 53-143

¹¹ Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami. Hlm. 9

Demikian juga tentang masalah bid'ah, khurafat, takhayul dan sebagainya yang terjadi saat itu, tidak lepas dari perhatiannya dan menggerakkannya untuk menulis kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Bayan al-Musammah bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Di sana diuraikan dengan jelas pandangannya tentang ahli sunnah wal jamaah, sunnah dan bid'ah, serta hal-hal yang lain. Di awal kitab tersebut dijelaskan tentang pengertian sunnah dan bid'ah. Penjelasan tentang bid'ah lebih panjang daripada tentang sunnah karena ia nilai banyak yang tidak mengetahui hakikat dari bid'ah.

Perbedaan pandangan di antara umat Islam tentang bid'ah kini muncul lagi. Bahkan di antara mereka berani mengatakan kafir kepada umat Islam yang melakukan tradisi-tradisi yang sudah lama dilakukan. Akibatnya, hal itu dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan umat Islam khususnya di Indonesia. Mempelajari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah menjadi hal yang cukup penting, dengan alasan : *Pertama*, KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama' peletak dasar organisasi Nahdatul Ulama' yang sangat dihormati tidak hanya oleh kalangan tradisonalis, tapi juga oleh kalangan modernis. Dengan mempelajari pemikirannya tentang bid'ah ini, akan diketahui perkara-perkara apa saja yang menurutnya sesuai sunnah dan perkara-perkara yang menurutnya termasuk bid'ah. *Kedua*, pemikirannya tentang bid'ah dapat menjadi referensi bagi kalangan Nahdatul Ulama' yang merupakan organisasi kemasyarakatan dan

keagamaan yang terbesar di Indonesia. Sehingga dengan mengetahuinya, kalangan Nahḍatul Ulama' dengan mudah diingatkan agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan atau amaliah-amaliah yang menyelisihi pemikiran KH.Hasyim Asy'ari sebagai pendiri utamanya. *Ketiga*, dengan mengetahui konsep KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah, bagi kalangan di luar Nahḍatul Ulama' akan terbuka wawasannya, sehingga muncul sikap toleransi dari mereka. Tidak ada lagi yang menyesat-nyesatkan atau mengkafir-kafirkan umat Islam yang lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dirumuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.
2. Tradisi-tradisi dan amaliah-amaliah warga Nahḍatul Ulama' yang menyelisihi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.
3. Respon atau tanggapan warga Nahḍatul Ulama' terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.
2. Untuk mengetahui tradisi-tradisi dan amaliah-amaliah warga Nahdatul Ulama' yang menyelisihi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui respon tanggapan warga Nahdatul Ulama' terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, untuk memberikan kontribusi (sumbangan) bagi khazanah pemikiran Islam, terutama yang terkait dengan konsep bid'ah.
2. Secara praktis, untuk meluruskan tradisi-tradisi dan amaliah-amaliah warga Nahdatul Ulama' yang menyelisihi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

D. Studi Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang KH. Hasyim Asy'ari yang telah dilakukan. Hal ini sekaligus menunjukkan perbedaan bahasan penelitian dengan judul tesis ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu :

1. Disertasi Deliar Noer yang berjudul *The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Gerakan Modern Islam di Indonesia* . Tema utamanya adalah tentang gerakan modernitas muslim yang terjadi di Indonesia antara tahun 1900 – 1942 M. Deliar Noer menempatkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai orang yang

bereaksi keras terhadap gerakan pembaharuan.¹² Tidak membahas tentang pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.

2. Disertasi Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *The Pesantren Tradition, A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology in Java* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Di dalamnya dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari sebagai sosok yang menjaga tradisi pesantren, seperti kebiasaan menikahkan keluarga kiai dengan keluarga kiai lainnya. Juga dijelaskan geneologis intelektual KH. Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai yang ada di sekitarnya.¹³ Tidak membahas tentang pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah.
3. Choirul Anam dalam karyanya yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama'*, membahas peran KH. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan Nahdatul Ulama'.¹⁴ Tulisan ini hanya membahas peran KH. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan NU.¹⁵
4. Tamar Djaja dalam bukunya, *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Tamar Djaja memasukkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu orang yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia.¹⁶

¹² Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo. Hlm. 9

¹³ Ibid. Hlm. 9

¹⁴ Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo. Hlm 10

¹⁵ Ibid. Hlm 10

¹⁶ Ibid. Hlm 10

5. Hafidz Dasuki di dalam *Ensiklopedi Islam*, mencantumkan artikel sekilas tentang KH. Hasyim Asy'ari.¹⁷ Tidak membahas pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
6. Rs. Abd. Aziz dalam karyanya, *Konsepsi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang Aqidah dan Syari'ah*, mencantumkan KH. Hasyim Asy'ari dan karirnya dalam khazanah pemikiran Indonesia.¹⁸ Menyebutkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai orang yang yang memperjuangkan Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
7. Akarhanaf (Abdul Karim Hasyim Nafiqah) dalam tulisannya, *Kiai Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia*. Tulisan ini menjelaskan perjalanan hidup KH. Hasyim Asy'ari terutama dalam kiprah pengabdianya kepada bangsa dan negara.¹⁹ Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
8. Buku Solihin Salam yang berjudul *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama' Besar Indonesia*, menempatkan KH. Hasyim Asy'ari dalam pergulatan pemikiran dan relasi antar kiai dan cendekiawan.²⁰ Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
9. Heru Sukadri dalam bukunya, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, mendeskripsikan perjalanan karir dalam konteks sosio-politik

¹⁷ Ibid. Hlm. 10

¹⁸ Ibid. Hlm. 10

¹⁹ Ibid. Hlm. 10

²⁰ Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo. Hlm. 11

dan tidak membicarakan pemikiran agama dan politik KH. Hasyim Asy'ari sama sekali.²¹

10. Muhammad Asad Syihab dalam bukunya, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Buku ini berisi artikel-artikel pendek mengenai keluarga, aktivitas dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari untuk kemerdekaan Indonesia. Tulisan ini tidak membahas tema-tema tertentu secara utuh dan tidak menelaahnya secara mendalam.²²
11. Zamakhsyari Dhofier dalam artikelnya, *KH. Hasyim Asy'ari : Penggalang Islam Tradisional*, memaparkan sosok KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks masanya yang mempunyai kontribusi dalam pengembangan Islam tradisional di Indonesia.²³ Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
12. Drs. Lathiful Khuluq, MA, dalam bukunya (asalnya sebuah tesis), *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Karya ini lebih melihat pada sosoknya sebagai seorang tokoh pemikiran dan kepemimpinan dalam Nahdahtul Ulama'. Dengan pendekatan sejarah dan antropologis buku ini mendemonstrasikan secara khusus aktifitas politik dan keagamaan yang dapat mempengaruhi orang-orang Indonesia dan yang lain untuk mengakui betapa besar peran dan pengaruh KH. Hasyim Asy'ari pada Islam, gerakan

²¹Ibid. Hlm 11

²²Ibid. Hlm 11

²³Ibid. Hlm 11

- nasional Indonesia, dan pembentukan republik Indonesia.²⁴ Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
13. Maslani, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al 'Alim wa al Muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar*, memaparkan dimensi pemikiran pendidikan dalam konstelasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian berupaya mendapatkan gambaran metodologi belajar mengajar yang relevan bagi pendidikan Islam.²⁵ Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
14. Arikhah, S. Ag dalam laporan penelitiannya, *Tarekat K.H.M. Hasyim, Studi tentang Pemikiran Tasawwuf K.H.M. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya terhadap Nahdatul Ulama'*, pada tahun 2002.²⁶ Berisi tentang pemikiran tasawwuf KH. Hasyim Asy'ari. Tidak membahas pemikirannya tentang bid'ah.
15. Tesis Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari : Studi Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim*, program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.²⁷ Membahas pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan saja.
16. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*, awalnya merupakan sebuah disertasi. Penekanan

²⁴ Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo. Hlm 12

²⁵ Ibid. Hlm 12

²⁶ Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo

²⁷ Kholil, Mohamad. 2010. *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari : Studi Kitab al 'Alim wa al Muta'allim*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

pembahasan pada seputar sejarah dan respon KH. Hasyim Asy'ari tentang ahli sunnah wal jama'ah, masalah bid'ah tidak dibahas secara detail.

Mencermati beberapa tulisan di atas, dapat dipastikan bahwa pembahasan dan penelitian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah secara detail di Indonesia belum ada yang melakukannya.

E. Kerangka Teori

Untuk menghindari ketidakjelasan dari kesalahan interpretasi tentang judul yang penulis angkat, maka sangat perlu dijelaskan hal-hal yang berkenaan dengan judul tersebut, namun hanya pada kata-kata yang dapat dijadikan kata kunci (*key word*) dalam tesis ini, yaitu kata bid'ah.

Kata bid'ah berasal dari huruf ba' (ب), dal (د), dan ain (ع). Kata bid'ah merupakan isim masdar. Dengan berbagai turunannya, secara bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu : mencipta, memulai, yang pertama, dan sesuatu yang baru.²⁸ Menurut Ibnu Faris, huruf ba', dal, dan 'ain menunjukkan pada dua asal untuk dua hal²⁹.

Pertama :

إِبْتِدَاءُ الشَّيْءِ وَصَنَعُهُ لَا عَنْ مِثَالِ سَابِقِ

²⁸ Lisan al Arab, pdf. Hlm. 229-230

²⁹ Muhammad bin Ahmad bin Ali. *Juhudu 'Ulama al-Salaf fi al-Qarn al -Sadis al-Hijri fi al -Radd 'Ala al- Shufiyah*. Maktabah al-Rusyd. Hlm. 274

“Memulai sesuatu dan membuatnya tidak dari contoh sebelumnya”, seperti

kalimat :

وَاللَّهُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah adalah pembuat langit dan bumi”.

Kedua :

الْإِنْقِطَاعُ وَالْكَلاَلُ

“Terputus dan kelemahan”, seperti ucapan :

أَبْدَعَتْ الرَّاحِلَةَ إِذَا كَلَّتْ وَعَظَبَتْ

“Hewan tunggangan/unta terputus apabila lemah dan lelah”

Ibnu Mandzur berkata³⁰ : kalimat yang terdiri dari ba’, dal dan ‘ain berasal dari kalimat :

بَدَعَ الشَّيْءُ يَبْتَدِعُهُ بَدْعًا وَابْتَدَعَهُ

Yang artinya menciptakan, memulainya, dan pencipta.

Kalimat bid’ah atau derivasinya di dalam al-Qur’an tertulis 4 kali³¹, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 117 dengan kalimat *badii’* (yang menciptakan), al-

³⁰ Muhammad bin Ahmad bin Ali. *Juhudu ‘Ulama al -Salaf fi al -Qarn al -Sadis al -Hijri fi al -Radd ‘Ala al -Shufiyah*. Maktabah al Rusyd. Hlm 274

An'am ayat 101 dengan kalimat *badii'* (yang menciptakan), al-Ahqaf ayat 9 dengan kalimat *bid'an* (yang pertama), dan al-Hadid ayat 27 dengan kalimat *ibtada'uuhaa* (mereka mengada-adakan).

Secara istilah, bid'ah adalah lawan dari sunnah. Menurut Imam Asy Syatibi bid'ah memiliki dua pengertian³². *Pertama*, bila tidak berkaitan dengan adat kebiasaan, bid'ah adalah :

"طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يَقْصُدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةَ فِي

التَّعَبُّدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ"

Artinya : *"Sebuah jalan/cara dalam hal agama yang diciptakan menyerupai hal-hal yang disyariatkan, bermaksud mencapai puncak dalam beribadah kepada Allah SWT. dengan menempuh jalan/cara tersebut"*.

Kedua, bid'ah jika dikaitkan dengan adat kebiasaan adalah :

"الْبِدْعَةُ طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يَقْصُدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا مَا يَقْصُدُ

بِالطَّرِيقَةِ الشَّرْعِيَّةِ."

³¹ Abd al Baqi, Muhammad Fuad. 1364 H. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo : Dar al Hadits. Hlm. 115

³² Ibrahim, Abu Ishaq bin Musa bin Muhammad al Lukhami al Syatibi. 1988. *Al I'tisham*. Juz 1. Beirut-Lebanon : Dar al Kutub al 'Ilmiyah. Hlm. 28

Artinya : *“Sebuah jalan/cara dalam hal agama yang diciptakan menyerupai hal-hal yang disyariatkan, bermaksud pada sesuatu yang dimaksudkan dengan jalan yang syar’i dengan menempuh jalan/cara tersebut.”*

Ibnu Rajab mengatakan bahwa bid’ah adalah :³³

"مَا أُحْدِثَ مِمَّا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الشَّرِيعَةِ يَدُلُّ عَلَيْهِ، وَأَمَّا مَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ مِنَ الشَّرْعِ

يَدُلُّ عَلَيْهِ، فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ شَرْعًا، وَإِنْ كَانَ بِدْعَةً لُغَةً"

Artinya : *“Sesuatu yang diadakan/diciptakan dari sesuatu yang tidak ada dasar yang menunjukkan baginya di dalam syari’at, dan adapun sesuatu yang ada dasar dari syari’at yang menunjukkan atasnya, maka bukan dikatakan bid’ah secara syar’i, namun sesuatu itu adalah bid’ah secara bahasa.”*

Dan Ibnu Taimiyah berkata³⁴ :

"وَالْبِدْعَةُ فِي الدِّينِ هِيَ مَا لَمْ يُشَرِّعْهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ مَا لَمْ يَأْمُرْ بِهِ أَمْرٌ إِجْبَابٌ وَلَا إِسْتِحْبَابٌ، فَأَمَّا مَا أَمَرَ بِهِ أَمْرٌ إِجْبَابٌ أَوْ إِسْتِحْبَابٌ، وَعَلِمَ الْأَمْرُ بِهِ بِالْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ، فَهُوَ مِنَ الدِّينِ الَّذِي شَرَّعَهُ اللَّهُ، وَإِنْ تَنَازَعَ أَوْلُوا الْأَمْرَ فِي بَعْضِ ذَلِكَ، وَسَوَاءٌ كَانَ هَذَا مَفْعُولًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ لَمْ يَكُنْ."

³³ Muhammad bin Ahmad bin Ali. *Juhudu 'Ulama al-Salaf fi al-Qarn al-Sadis al-Hijri fi al-Radd 'ala al-Shufiyah*. Maktabah al-Rusyd .Hlm. 276

³⁴ Ibid. Hlm. 277

Artinya : *“Bid’ah dalam agama adalah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya tidak mensyari’atkannya, sesuatu tersebut adalah sesuatu yang perintah wajib dan perintah sunnah tidak memerintahkannya. Maka adapaun sesuatu yang perintah wajib atau perintah sunnah memerintahkannya, perintah terhadap sesuatu itu diketahui dengan dalil-dalil syar’i, berarti sesuatu tersebut dari agama yang Allah mensyari’atkannya, meskipun ulul amri berdebat dalam sebagian sesuatu tersebut, dan sama saja keberadaan sesuatu tersebut, ini diperbuat pada masa Nabi SAW. atau tidak.”*

Ibnu Taimiyah juga berkata :

"وَالْبِدْعَةُ مَا خَالَفتُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَإِجْمَاعَ سَلَفِ الْأُمَّةِ، مِنَ الْإِعْتِقَادِ
وَالْعِبَادَاتِ.
... فَإِنَّ الْبِدْعَةَ مَا لَمْ يُشَرِّعْهُ اللَّهُ مِنَ الدِّينِ، فَكُلُّ مَنْ دَانَ بِشَيْءٍ لَمْ يُشَرِّعْهُ
اللَّهُ، فَذَاكَ بِدْعَةٌ، وَإِنْ كَانَ مَتَأَوَّلًا فِيهِ."

Artinya : *“Bid’ah adalah sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur’an, Sunnah, atau ijma’nya salaful ummat, sesuatu itu berupa keyakinan-keyakinan dan ibadah-ibadah.³⁵ ... maka sesungguhnya bid’ah adalah sesuatu*

³⁵ Nashir bin Abd al-Karim. 1997. *Dirasat fi al-Ahwa’ wa al-Farq wa al-Bida’ wa Mauqif al-Salaf Minha*, Riyadh : Dar Isybiliya. Hlm. 31

*yang dari agama yang Allah tidak mensyari'atkannya, maka setiap yang mendekati dengan sesuatu yang Allah tidak mensyari'atkannya, itulah bid'ah, dan jika sesuatu itu ada, maka dita'wilkan*³⁶.

F. Metode Penelitian

Penelitian dalam tesis ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca dan menelaah secara mendalam data-data primer literatur utama berupa kitab-kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi berbagai karya terutama yang berkaitan dengan bid'ah serta sumber sekunder yang berupa komentar atau buku para penulis lain yang mengkaji sosok dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta literatur-literatur karya para ulama' yang membahas tentang bid'ah guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Data-data primer berupa kitab-kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*
2. *Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Bayan Ahkam al-Naqus*
3. *Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*

³⁶Ibid. Hlm 32

4. *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Data-data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. *Fajar Kebangunan Ulama’ Biografi KH. Hasyim Asy’ari* karya Lathiful Khuluq. Berisi tentang pemikiran agama dan aktifitas politik KH. Hasyim Asy’ari.
2. *Tarekat KH.M. Hasyim* karya Arikhah. Berisi studi tentang pemikiran tasawwuf KH. Hasyim Asy’ari dan pengaruhnya terhadap Nahḍatul Ulama’.
3. *Pemikiran KH. M. Asy’ari tentang Ahl al-Sunnah wa al- Jama’ah* karya Achmad Muhibbin Zuhri.
4. Kitab *al-Itisham* karya Imam Asy-Syatibi. Berisi penjelasan seluk beluk bid’ah dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kepustakaan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kitab-kitab karya KH. Hasyim Asy’ari yang mengupas seputar masalah bid’ah sebagai data primer.
2. Membaca dan menelusuri karya-karya lain dari KH. Hasyim Asy’ari mengenai masalah lain, sebab biasanya seorang tokoh/pemikir memiliki karya lain yang masih ada keterkaitannya.
3. Mengumpulkan biografi KH. Hasyim Asy’ari yang ditulis dalam buku-buku sejarah atau buku-buku ilmiah.
4. Membaca dan menelusuri karya-karya para ulama tentang bid’ah.

5. Membaca dan menelusuri karya-karya atau tulisan-tulisan tentang organisasi Nahdatul Ulama' serta karakteristik warga Nahdatul Ulama' (*Nahdiyyin*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini didasarkan pada argumen bahwa salah satu penelitian sejarah adalah penelitian tentang biografi seseorang yaitu kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat : sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, kemudian menganalisis karya-karya intelektual dan ilmiah serta biografinya.³⁷ Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis. Teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian untuk mengetahui kesimpulan dari sebuah teks dengan pembahasan yang mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi 6 bab, sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang memilih judul dan pentingnya judul ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab II memaparkan tentang sejarah munculnya bid'ah,

³⁷ Arikhah. 2002. *Tarekat KH.M. Hasyim*. Laporan Penelitian. Semarang : IAIN Walisongo. Hlm.

makna bid'ah menurut bahasa, menurut al-Qur'an, al-Hadits, menurut istilah yang dikemukakan para ulama', kriteria-kriteria bid'ah menurut para ulama serta pembagian bid'ah. Bab III memaparkan tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi : Latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, sifat dan watak yang dimiliki, murid-muridnya, karya-karya yang dihasilkan, pengakuan para ulama' kepada KH. Hasyim Asy'ari, dan akhir hayatnya. Bab IV memaparkan tentang pemahaman bid'ah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi : pengertian sunnah dan bid'ah, kriteria bid'ah, pembagian bid'ah, dan memaparkan beberapa tradisi atau amaliah warga Nahdatul Ulama', pembahasan hubungan KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdatul Ulama', serta hubungan antara Nahdatul Ulama' dan bid'ah. Bab V memaparkan analisis terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah meliputi : pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah, tradisi-tradisi yang menyelisihi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah dan respon warga Nahdatul Ulama' terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang bid'ah. Diakhiri dengan bab VI yang memaparkan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya yang sekaligus merupakan jawaban dari masalah pokok yang diteliti serta memberikan beberapa saran.